
Evaluasi Program Latihan kepemimpinan Organisasi Siswa Intra Sekolah di Pondok Pesantren Al-Hamid Putri**Mutia Nurul Alifa^{1*}, Musringudin²**Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka^{1,2}Email: mutiaalifa908@gmail.com^{1*}, winan1202@gmail.com²

Artikel info**Artikel history**

Diterima : 27-05-2022

Direvisi : 05-06-2022

Disetujui : 25-06-2022

Kata Kunci: evaluasi program, LDKO, kepemimpinan siswa**Keywords:** program evaluation, LDKO, student leadership**Abstrak**

Pondok Pesantren Al-Hamid Putri juga melaksanakan kegiatan Latihan dasar kepemimpinan guna melatih peserta didik untuk berorganisasi, cara mengatur waktu, bersosialisasi, dan mengutarakan pendapat. Disisi lain, terbentuknya OSIS juga sangat berperan dalam membentuk jiwa kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program latihan dasar kepemimpinan OSIS Pondok Pesantren Al-Hamid Putri. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hamid Putri, Cibubur, Jakarta Timur. Populasi dan Sample pada penelitian ini adalah para peserta pelatihan Latihan dasar kepemimpinan OSIS Pondok Pesantren Al-Hamid Putri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Metode Evaluasi KirkPatrick. Metode Evaluasi KirkPatrick berfokus pada 4 Level Tahapan Evaluasi; Level 1 Reaksi, Level 2 Tahap Pembelajaran, Level 3 Tahap Perilaku, dan Level 4 Tahapan Hasil. Level 1 Reaksi memberikan kepuasan positif sesuai dengan respon para peserta berdasarkan indikator materi, konsumsi, sarana dan prasarana dan, pemateri. Level 2 Tahap Pembelajaran memberikan respon 80% tentang pemahaman terkait materi. Level 3 Tahap Perilaku memberikan respon 85% terkait perubahan yang signifikan terkait penerapan materi dalam sehari-hari. Level 4 Tahap Hasil memperoleh respon 70% terkait peningkatan informasi dan kinerja yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan. Pelatihan ini memberikan dampak yang positif dalam perubahan perilaku para peserta pelatihan Pondok Pesantren Al-Hamid Putri, Cibubur, Jakarta Timur.

Abstract

Al-Hamid Putri Islamic Boarding School also carries out Basic Leadership Training activities to train students to organize, how to manage time, socialize, and express opinions. On the other hand, the formation of OSIS also plays a very important role in shaping the spirit of leadership. This study aims to evaluate the OSIS Leadership Training Program for the Al-Hamid Putri Islamic Boarding School. The research was conducted at the Al-Hamid Putri Islamic Boarding School, Cibubur, East Jakarta. The population and sample in this study were the participants of the OSIS Leadership Training Basic Al-Hamid Putri Islamic Boarding School. This research uses descriptive qualitative research method with KirkPatrick Evaluation Method. KirkPatrick's Evaluation Method focuses on 4 Levels of Evaluation Stages; Level 1 Reaction, Level 2 Learning Phase, Level 3 Behavior Phase, and Level 4 Outcome Phase. Level 1 Reactions provide positive satisfaction according to the participants' responses based on indicators of material, consumption, facilities and infrastructure and, presenters. Level 2 Learning Phase provides 80% response about understanding related to the material. Level 3 Behavioral Stage provides an 85% response related to significant changes related to the application of materials in daily life. Level 4 Stage Results obtained a response of 70% related to the increase in information and performance obtained after participating in the training. This training had a positive impact on changing the behavior of the participants at the Al-Hamid Putri Islamic Boarding School, Cibubur, East Jakarta.

Koresponden author: Mutia Nurul Alifa
Email: mutiaalifa908@gmail.com
artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY SA
2022



Pendahuluan

Dalam proses pendidikan, sekolah menjadi tempat yang penting untuk mencetak generasi bangsa yang unggul. Sekolah menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya (Masni, 2017). Guru dan tenaga kependidikan lainnya menjadi pemeran utama dalam membantu siswa mencapai potensi dan kemampuannya. Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No.20, 2003). Sesuai dengan fungsi sistem pendidikan nasional, sekolah tidak hanya menjadi wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menjadi wadah dalam mengembangkan minat dan bakat dan kemampuan kepemimpinannya untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam mengupayakan terbentuknya jiwa kepemimpinan sejak usia remaja, sekolah menyediakan beberapa program-program seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan-pelatihan, atau organisasi sekolah atau yang biasa dikenal dengan OSIS.

Berdasarkan dengan (Permendikbud, 2013) mengatakan bahwa dalam mengembangkan potensi peserta didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan Pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan (Prasetyo, 2010) yang mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup kurikulum sekolah, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang dapat meningkatkan kompetensi generasi muda dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Di setiap sekolah, terdapat organisasi yang biasanya membantu sekolah untuk menjalani program ekstrakurikuler. Organisasi tersebut adalah OSIS atau Organisasi Siswa Intra Sekolah. OSIS merupakan salah satu organisasi siswa yang berada di sekolah yang keberadaannya sangat diakui dalam menampung aspirasi siswa dan wadah penyaluran kegiatan sesuai dengan bakat dan minat siswa di luar kurikulum yang sudah diatur. Menurut (Wening & Santosa, 2020) keberadaan organisasi di sekolah memiliki banyak manfaat dalam perkembangan peserta didik. OSIS menjadi tempat untuk menampung bakat dan minat peserta didik. Hal ini juga didukung oleh (Supriatna, 2010) OSIS memiliki 3 peranan, yaitu; sebagai wadah siswa dalam melatih

kepemimpinannya, Sebagai penggerak dan motivator kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat menghasilkan manfaat bagi sesamanya dan yang terakhir OSIS bersifat preventif yang dalam arti dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat diatas, bisa disimpulkan bahwa keberadaan OSIS di lingkungan sekolah membawa dampak yang signifikan bagi kemajuan sekolah. Melalui OSIS ini, peserta didik dilatih untuk berorganisasi, cara mengatur waktu, bersosialisasi dan mengutarakan pendapat. Disisi lain, terbentuknya OSIS juga sangat berperan dalam membentuk jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan dalam organisasi merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi perkembangan dan perjalanan organisasi itu sendiri. Kepemimpinan menurut ([Putra & Suprapti](#), 2019) adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan suatu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian ([Suwarno & Bramantyo](#), 2019) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi aktivitas orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam melaksanakan organisasinya, biasanya OSIS membentuk program kerja yang dapat membentuk jiwa kepemimpinan bagi peserta didik. Program kerja juga dibentuk untuk meningkatkan pendidikan karakter yang ada di lingkungan sekolah. Salah satu program kerja yang sering diadakan oleh OSIS adalah LDKO atau latihan dasar kepemimpinan OSIS. Program ini menjadi salah satu program pendidikan karakter yang berada di bawah arahan Wakil Kesiswaan Sekolah. Salah satu tujuan pendidikan karakter menurut ([Gunawan](#), 2012) adalah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Pendidikan karakter tersendiri juga bertujuan untuk mengasah cara berfikir yang dimana nanti akan menjadi generasi penerus bangsa ([Tutuk](#), 2015)

Pelatihan menurut ([Nugraha et al.](#), 2019) memiliki arti yaitu program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Latihan dasar ini biasanya diadakan oleh OSIS untuk membentuk jiwa kepemimpinan para peserta didik dan melanjutkan kaderisasi yang akan di periode selanjutnya. Tujuan adanya latihan dasar kepemimpinan OSIS adalah membentuk siswa agar memiliki rasa kepemimpinan yang akan berpengaruh besar bagi kehidupannya di sekolah, membentuk siswa agar memiliki rasa kedisiplinan, dan memiliki rasa tanggung jawab atas segala pekerjaan yang nantinya dikerjakan. Latihan kepemimpinan ini dianggap perlu, karena ini merupakan tahap awal perjalanan peserta didik yang ingin mengikuti OSIS nantinya. Latihan kepemimpinan ini tidak bersifat memaksa, tetapi bersifat sukarela sehingga dibutuhkan keikhlasan waktu dan tenaga untuk mengikuti pelatihan ini.

Latihan kepemimpinan ini biasanya diisi dengan materi-materi yang bisa menambah pengetahuan peserta didik tentang kepemimpinan. Pihak sekolah biasanya mendatangkan pemateri yang sangat berkualitas sehingga materi bisa disampaikan secara baik. Disisi lain, latihan fisik dan mental juga diikutsertakan dalam latihan kepemimpinan ini. Latihan kepemimpinan ini diharapkan akan mengasilkan para penerus OSIS yang lebih baik lagi dari periode sebelumnya. Tujuan utama adanya latihan kepemimpinan ini bisa berdampak signifikan dan sesuai dengan pada yang diharapkan, yaitu menjadikan peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan, rasa disiplin, dan rasa tanggung jawab yang besar. Menjadi seorang pemimpin yang berada di lingkungan sekolah banyak memberikan dampak yang positif bagi lingkungan

sekolah itu sendiri. Peserta Didik yang sudah mempunyai jiwa kepemimpinan akan berusaha untuk membantu teman-temannya agar bisa menjadi orang yang lebih baik lagi.

Dalam kaitannya, Pondok Pesantren Al-Hamid Putri juga melaksanakan kegiatan latihan dasar kepemimpinan ini. Latihan kepemimpinan ini biasanya diselenggarakan setiap setahun sekali dalam rangka kaderisasi kepengurusan OSIS Pondok Pesantren Al-Hamid Putri. Program latihan kepemimpinan ini sudah berada dibawah naungan sekolah, Wakil Kesiswaan menjadi pembina dalam pelatihan ini. Kegiatan Pelatihan ini diselenggarakan biasanya di setiap bulan Agustus sampai dengan bulan September dan diikuti oleh peserta didik kelas VII dan VIII yang ingin menjadi Pengurus OSIS selanjutnya.

Model penelitian ini juga digunakan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ([Ritonga et al.](#), 2019) dimana dalam penelitiannya menerapkan model evaluasi *KirkPatrick* dalam mengevaluasi program diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian dan menggunakan 4 Level atau tahapan dalam evaluasinya. Model Penelitian *KirkPatrick* yang digunakan menghasilkan evaluasi yang positif dan model evaluasi ini sangat berperan aktif dalam mengambil keputusan atau memperbaiki proses pelaksanaan program menjadi lebih baik lagi. Pada evaluasi penelitian ini dilakukan di Institusi Pendidikan yang dimana para peserta didik merupakan peserta utama pada pelatihan ini. memperoleh data tentang Efektivitas Program Pendidikan dan Latihan Berjenjang Tingkat Dasar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) PAUD.

Penelitian sebelumnya mengenai hal serupa dilakukan oleh ([Riza](#), 2014) dimana dalam penelitiannya juga menerapkan model evaluasi *KirkPatrick* 4 Level dalam evaluasinya. Dalam penelitian tersebut lebih difokuskan untuk memperoleh data tentang Efektivitas Program Pendidikan dan Latihan Berjenjang Tingkat Dasar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) PAUD. Didapatkan hasil yang menyatakan bahwa tidak semua materi dalam diklat dapat menunjang pekerjaan peserta, dan terdapat materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, sehingga program ini masih belum berjalan dengan baik.

Sedangkan pada penelitian ini difokuskan untuk melihat pemahaman peserta pelatihan terkait dengan materi-materi yang diberikan oleh pemateri dan pemahaman terkait materi yang diberikan mencapai 80%. Dapat disimpulkan bahwa pada Level 2 Tahapan Pembelajaran sangat jauh berbeda dengan penelitian ini karena dalam aspek materi pada penelitian ini sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, yaitu materi tentang keorganisasian dan dapat menunjang proses peserta didik dalam dunia organisasi nantinya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model studi *KirkPatrick* yang diperbarui untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal, yang sebelumnya dalam penelitian ([Riza](#), 2014) ditemukan hasil yang tidak konsisten pada setiap tahapannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pelatihan kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri Al-Hamid apakah sudah sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan program ini atau tidak. Manfaat penelitian evaluasi pelatihan ini adalah untuk memberikan peningkatan kualitas pada pelaksanaan program yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Hamid Putri selanjutnya dan data yang terkumpul bisa digunakan untuk menjadi perbaikan program nantinya. Latihan kepemimpinan diharapkan akan menjadikan pengurus OSIS selanjutnya memiliki jiwa kepemimpinan, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Sehingga kepengurusan OSIS selanjutnya bisa berjalan dengan baik sesuai dengan visi-misi dan bisa memberikan dampak positif bagi lingkungan

sekolah. Tetapi disisi lain, Latihan kepemimpinan yang seharusnya menghasilkan *output* yang baik, belum bisa sepenuhnya dihasilkan oleh para Anggota OSIS Pondok Pesantren AL-Hamid Putri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian evaluasi dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian evaluasi program latihan kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Hamid Putri menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Responden pada penelitian Peserta Didik yang mengikuti Latihan dasar kepemimpinan OSIS.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Evaluasi Model KirkPatrick. Model evaluasi ini digunakan untuk menjadi panduan dalam melihat hubungan yang erat atau keefektifan dan kegunaan evaluasi tersebut. Evaluasi model ini telah dikembangkan oleh Daniel L. Kirkpatrick pada tahun 1959. Evaluasi Model KirkPatrick menekankan bahwa evaluasi pelatihan adalah usaha pengumpulan informasi secara sistematis berdasarkan informasi yang didapatkan ([Nurbiyati, 2015](#)).

Model ini mengidentifikasi terdapat empat level atau tahapan yang berbeda dalam melakukan evaluasi. Level 1 yaitu pada tahap Reaksi, di dalam tahapan ini evaluator mengukur tingkat kepuasan peserta yang mengikuti pelatihan. Beberapa indikator pendukung dalam tahapan pertama ini adalah Materi, Fasilitas, konsumsi, dan pemateri saat pelatihan. Level 2 yaitu pada tahap Pembelajaran, pada tahapan ini evaluator mengukur apakah peserta dapat memahami materi yang diberikan oleh pemateri/instruktur. Level 3 adalah tahapan perilaku, yaitu evaluator mengetahui apakah pengetahuan, keahlian, dan sikap yang diajarkan saat pelatihan benar-benar dimanfaatkan dan diaplikasikan ke dalam perilaku peserta didik sehari-hari dan apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku atau peningkatan kemampuan dalam pekerjaannya. Dan yang Level 4 adalah tahapan Hasil, di tahapan ini evaluator mengetahui apakah terjadi peningkatan informasi atau kinerja organisasi setelah pelatihan. Tahapan 4 ini bertujuan untuk menguji dampak terhadap kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

1. Level 1 Reaksi

Menurut ([Hirsh & Carter, 2002](#)) Level 1 Tahap Reaksi ini merupakan tahapan yang sangat krusial, karena di level ini melihat kepuasan para peserta pelatihan dan perkembangan suatu program. Hasil Evaluasi Level 1 dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat respon atau kepuasan peserta didik dalam mengikuti Latihan dasar kepemimpinan OSIS. Kepuasan pada level 1 atau reaksi ini dilihat dari beberapa aspek yang berhubungan dengan pelatihan yang dilaksanakan. Aspek yang berhubungan dengan Pelatihan ini yang dapat mengukur tingkat peserta pelatihan bisa terlihat dari Materi yang disampaikan oleh peserta didik apakah sudah sesuai dengan kebutuhan organisasi. Fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia dalam pelatihan apakah dapat menunjang acara tersebut, Konsumsi yang dibagikan ke peserta pelatihan apakah layak untuk dikonsumsi dan yang terakhir adalah Instruktur dalam acara tersebut apakah sudah bisa mengayomi peserta yang hadir di dalam pelatihan.

Latihan kepemimpinan dasar OSIS ini dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Hamid Putri di setiap tahunnya dalam upaya melanjutkan kaderisasi para pengurus OSIS di

setiap satu tahun periode. Pelatihan yang berada di bawah naungan sekolah terutama di bawah arahan Wakil Sekolah Bidang Kesiswaan dalam upaya penanaman Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah dengan bertujuan membentuk jiwa kepemimpinan calon penerus anggota OSIS Pondok Pesantren Al-Hamid Putri. Pelatihan yang dilaksanakan di sekolah yang berlangsung selama 4 hari ini memiliki materi yang berbeda-beda. Materi yang dipersiapkan oleh sekolah tidak lepas dari materi-materi yang bisa menghasilkan jiwa-jiwa kepemimpinan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang ada, materi dalam Latihan kepemimpinan Tingkat OSIS ini memiliki 4 materi yang berbeda di setiap harinya. Materi Peraturan Baris Berbaris sebagai Pembinaan Karakter, Kesekretariatan, Organisasi dan *Public Speaking*. Pemateri dalam setiap materi pun berbeda-beda, sekolah mengundang beberapa Pemateri kompeten yang berasal dari dalam sekolah sendiri dan dari luar sekolah. Materi yang diberikan sudah cukup baik dan Pemateri sudah menguasai materi yang disampaikan. Data wawancara ini didukung oleh pernyataan dari Kyanizka yang mengatakan bahwa untuk pemateri LDKO kemarin menurut saya sudah cukup baik, pematerinya juga bagus-bagus dan selalu tepat waktu, kita selalu diajak diskusi bareng dan adanya games-games selingan dalam materi kemarin, jadi gak bosan dan materi gampang dipahami. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Zulfa, yang mengatakan bahwa materi kemarin sudah bagus, kaka dan ibu pematerinya pun seru, dan materi tidak membosankan. Peserta dalam latihan kepemimpinan dasar OSIS yang lain juga satu pendapat dengan pernyataan yang dikatakan Kyanizka dan Zulfa terkait Materi yang disampaikan sudah cukup maksimal dan berhasil membuat peserta pelatihan paham dengan materi yang disampaikan. Materi-materi pelatihan tersebut diharapkan bisa membawa dampak positif dan perubahan yang significant disetiap pergantian Anggota OSIS setiap tahunnya. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan reaksi peserta didik dalam segi Materi Pelatihan ini sudah baik dalam pelaksanaannya.

Indikator yang kedua dalam tahapan pertama ini adalah dari segi Konsumsi yang disediakan selama pelaksanaan pelatihan. Konsumsi menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah pelatihan. Dengan adanya konsumsi yang terdiri dari makanan dan minuman, bisa memenuhi kebutuhan dan kepuasan peserta pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa konsumsi yang diberikan masih kurang cukup untuk memuaskan peserta pelatihan, karena hanya berupa *snack* ringan dan tidak cukup untuk membuat peserta pelatihan untuk menahan lapar lebih lama lagi. Para peserta pelatihan berharap di latihan kepemimpinan dasar OSIS yang berikutnya menyediakan makanan yang sudah diukur dalam setiap gizinya agar peserta pelatihan selanjutnya bisa lebih semangat dalam mengikuti pelatihan yang ada.

Indikator yang ketiga dalam tahapan pertama ini adalah dari fasilitas yang disediakan sekolah dalam melaksanakan latihan kepemimpinan dasar OSIS. Fasilitas memiliki definisi yaitu sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan atau usaha. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap fasilitas dalam pelaksanaan pelatihan dapat dikatakan bahwa fasilitas yang disediakan sudah cukup baik tetapi masih ada kekurangan dalam beberapa hal. Fasilitas aula yang diberikan oleh sekolah untuk melaksanakan pelatihan sebenarnya sudah cukup baik, tetapi lebih baik lagi jika pelatihan dilaksanakan diruangan yang tertutup, sehingga tidak terganggu oleh lingkungan sekitar

yang tidak mengikuti pelatihan. Dengan disediakan fasilitas utama yaitu aula dalam melaksanakan pelatihan itu sudah cukup bagus dan peserta pelatihan bisa menghargainya. Fasilitas penunjang yang lainnya seperti adanya kipas angin atau LCD/Proyektor dalam aula juga sudah sangat membantu pemateri dalam menyampaikan materi dengan baik dan maksimal, dan membuat peserta pelatihan terasa nyaman dalam melakukan pelatihan kepemimpinan ini.

Indikator yang terakhir dalam tahapan yang pertama ini adalah instruktur/pemateri yang disediakan dalam pelatihan. Pelatihan kepemimpinan ini tidak lepas dari adanya pemateri-pemateri yang disediakan untuk menunjang materi yang ada. Pemateri yang disediakan harus bisa menguasai materi yang akan disampaikan pada pelatihan. Sekolah sudah memilih pemateri-pemateri yang berkompeten agar bisa mengisi materi yang berkaitan dengan pelatihan kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Pemateri yang disediakan oleh sekolah sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Materi yang disampaikan oleh pemateripun mudah dipahami oleh peserta yang hadir dalam pelatihan. Materi sudah sesuai dengan tujuan diadakannya Latihan kepemimpinan Dasar OSIS ini. Peserta pelatihan yang hadirpun merasa materi ini sangat bermanfaat dalam keberlangsungan organisasi selanjutnya. Penyampaian yang disampaikan pemateripun sesuai dengan tingkatan umur peserta pelatihan, jadi mudah dipahami.

2. Level 2 Tahap Pembelajaran

Hasil Evaluasi level 2 tahap pembelajaran ini fokus kepada apakah peserta pelatihan memahami dan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh pemateri selama pelatihan berlangsung. Pelatihan kepemimpinan yang diselenggarakan selama 4 hari memiliki materi yang berbeda-beda. Materi disesuaikan dengan kebutuhan para peserta pelatihan dalam menjalankan organisasinya di masa yang akan datang. Materi yang diberikan tidak lepas dari keputusan Sekolah, Wakil Kesiswaan dan Para Pembina OSIS Putri di Pondok Pesantren Al-Hamid Putri. Dalam pelaksanaan pelatihan kepemimpinan, materi dibagi menjadi 4, yaitu; Peraturan Baris Berbaris sebagai Pembinaan Karakter, Kesekretariatan, Organisasi dan *Public Speaking*. Pemateri yang profesional di bidangnya juga sudah dipersiapkan oleh pihak sekolah guna untuk memfasilitasi peserta pelatihan dalam menerima materi.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peserta pelatihan, peserta pelatihan 80% sudah puas dengan pemateri yang disediakan oleh pihak sekolah, 20% peserta pelatihan masih kurang puas terhadap pemateri dalam menyampaikan materinya. Kepuasan para peserta pelatihan membuat materi yang disampaikan mudah untuk dipahami dan dimengerti. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan oleh salah satu narasumber yang dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan diadakannya Latihan dasar kepemimpinan OSIS ini.

Dikatakan bahwa materi tentang keorganisasian membahas bagaimana terbentuknya struktur dalam berorganisasi dan membuat para peserta pelatihan mengerti bagan organisasi yang benar, mulai dari tingkatan struktur organisasi yang tertinggi sampai yang terendah. Kemudian materi yang berkaitan dengan Peraturan Baris Berbaris mendapatkan respon yang sangat positif oleh peserta pelatihan, dikatakan bahwa materi ini memberikan pengetahuan yang cukup terkait bagaimana baris-berbaris dengan baik dan benar, dimana sebagai calon penerus anggota organisasi harus memiliki ilmu dasar yang terkait baris-berbaris ini.

Selanjutnya terdapat materi kesekretariatan, data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa materi ini masih sulit dipahami oleh peserta pelatihan, karena materi ini membutuhkan implementasi langsung agar mudah dipahami. Materi kesekretariatan OSIS yang mendominasi surat-menyurat ini membuat peserta pelatihan harus menguasai bagan-bagan dalam surat menyurat, dan apabila hanya penyampaian materi saja tanpa diterapkan langsung membuat para peserta pelatihan masih belum paham.

Materi terakhir yaitu berkaitan dengan *Public Speaking* atau Seni Berbicara di depan Umum/Masyarakat. *Public Speaking* merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh para penerus anggota OSIS. *Public Speaking* ini sangat berperan aktif dan penting dalam menjalankan suatu organisasi, dimana setiap anggota OSIS nantinya tidak bisa lepas untuk berbicara di muka umum. Salah satu materi yang disediakan oleh sekolah ini memberikan respon yang positif dari para peserta pelatihan. Peserta pelatihan mengatakan materi ini sangat amat bermanfaat, karena sebagai calon garda terdepan di lingkungan sekolah, bisa percaya diri untuk berbicara di depan umum merupakan suatu keharusan. Pemateri dalam menyampaikan materi *Public Speaking* juga menggunakan Bahasa yang ringan digunakan, sehingga mudah dipahami dan membuat suasana pelatihan tidak membosankan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari salah satu narasumber, pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa materi *Public Speaking* ini merupakan materi wajib jika kita ingin terjun di suatu organisasi, peserta pelatihan sangat terbantu dengan adanya materi ini, karena dengan adanya materi ini memberikan gambaran bagaimana berbicara di depan umum dengan baik dan benar dan tentunya bagaimana bisa menyalurkan pendapat atau ide di hadapan orang banyak tanpa menyinggung perasaan lawan bicara dalam menjalankan organisasi nantinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, bisa disimpulkan bahwa pada level 2 tahap pembelajaran ini yang difokuskan pada pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan sudah cukup baik. Peserta pelatihan memberikan respon yang baik terhadap materi-materi yang dipersiapkan oleh sekolah. Penyampaian pemateri yang baik dan benar membuat peserta pelatihan mudah memahami dan mengerti materi yang disampaikan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riza, 2014) dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tidak semua materi dalam diklat dapat menunjang pekerjaan peserta, dan terdapat materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, sehingga program ini masih belum berjalan dengan baik.

3. Level 3 Tahap Perilaku

Dalam level 3 tahapan perilaku ini fokus utamanya adalah untuk mengetahui apakah pengetahuan, keahlian, dan sikap yang diajarkan saat pelatihan benar-benar dimanfaatkan dan diaplikasikan ke dalam perilaku peserta didik sehari-hari dan apakah ada pengaruh yang significant terhadap perubahan perilaku atau peningkatan kemampuan dalam pekerjaannya. Materi yang diberikan oleh pemateri tidak semata-mata hanya untuk menambah ilmu pengetahuan, tapi diharapkan juga bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan membawa perubahan yang lebih baik lagi untuk peserta pelatihan dalam menjalankan periode organisasi yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber yang mengikuti pelatihan ini bisa dikatakan bahwa materi yang diberikan oleh pemateri sudah cukup maksimal sehingga materi tersebut dapat dimengerti oleh peserta pelatihan. Pengetahuan yang diciptakan dari pemaparan materi yang diberikan

oleh pemateri pun dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, karena peserta pelatihan ini 100% merupakan peserta didik kelas 7 dan 8 yang ingin mengikuti kepengurusan OSIS selanjutnya, dimana sebagai calon anggota OSIS harus bisa untuk meningkatkan kualitas diri sehingga bisa dijadikan contoh oleh peserta didik lainnya.

Dari segi pengetahuan, tentunya ilmu-ilmu yang didapatkan dari paparan materi pun menambah wawasan para peserta pelatihan. Materi yang berkaitan dengan keorganisasian, gotong royong, kesekretariatan, dan peraturan baris berbaris membawa dampak yang significant dalam segi perubahan perilaku dan sikap. Hal ini juga dikatakan oleh Kedziya sebagai salah satu peserta dalam pelatihan kepemimpinan dan sebagai sekretaris OSIS yang menyatakan bahwa mengikuti pelatihan itu membuat banyak perubahan terutama untuk diri saya, saya makin banyak mendapat ilmu pengetahuan diluar materi sekolah yang diajarkan oleh guru-guru, tetapi ada juga yang teman-teman lain yang tidak terlalu terlihat perubahannya, dan menurut saya sama saja, contohnya seperti membantu teman dalam membuang sampah setelah pulang sekolah, itu masih banyak teman-teman kemarin yang tidak bisa sama-sama bergotong royong untuk membuang sampah, walaupun tidak semua peserta pelatihan yang mengikuti itu, tetapi tetap saja tidak bisa untuk dijadikan contoh yang baik untuk teman-teman yang lain.

Selanjutnya Kedziya sebagai salah satu sekretaris OSIS juga mengatakan bahwa teman-teman yang menjadi sekretaris lainnya sangat terbantu dengan adanya materi kesekretariatan yang dibawakan oleh pemateri waktu pelatihan, karena dengan adanya materi kesekretariatan membantu kami dalam mengelola administrasi OSIS dimana kita belum pernah mendapatkan ilmu tentang kesekretariatan di mata pelajaran sehari-hari yang diberikan oleh guru di sekolah. Perubahan perilaku dan sikap yang significant bisa terlihat dari cara para peserta pelatihan berbicara di depan umum. Sebagai seorang anggota OSIS, pasti diwajibkan untuk bisa berbicara di hadapan teman-teman sebayanya. Hasil observasi dari beberapa peserta pelatihan sudah bisa terlihat bahwa hampir 85% para peserta pelatihan sudah berani berbicara dimuka umum, dan juga sudah bisa untuk mewakili gurunya untuk memberi pengumuman yang terkait dengan sekolah, dan sisanya masih kurang percaya diri untuk bisa berdiri dan berbicara di depan teman-temannya. Peningkatan kemampuan dalam bekerja juga dikatakan oleh salah satu pembina OSIS yang menilai bahwa sudah hampir 85% kinerja para peserta pelatihan sudah berada di angka yang bagus dan baik setelah mengikuti pelatihan kepemimpinan ini.

Berdasarkan dari hasil pemaparan diatas terkait Level 4 Tahapan Perilaku ini bisa disimpulkan bahwa para peserta pelatihan sudah terlihat mengalami perubahan perilaku, sikap dan kemampuannya ke arah yang lebih baik lagi dan hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Pembina OSIS yang melihat secara langsung perubahan yang signifikan pasca mengikuti pelatihan.

4. Level 4 Tahapan Hasil

Level 4 tahapan Hasil ini untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan informasi atau kinerja organisasi setelah pelatihan. Tahapan 4 ini bertujuan untuk menguji dampak terhadap kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi dokumen para peserta pelatihan Latihan dasar kepemimpinan OSIS. Adanya peningkatan informasi dan kinerja organisasi yang terjadi para peserta setelah mengikuti pelatihan kepemimpinan ini. Peningkatan informasi ini dilihat dari prosentasi hasil yang didapatkan

dari pembina. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Pembina OSIS yang melihat proses peningkatan informasi dan kinerja para peserta pelatihan kepemimpinan, yang dapat disimpulkan bahwa peningkatan informasi dan kinerja terlihat sudah 70% dibandingkan dari para peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan tersebut. Prosentasi ini memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan organisasi selanjutnya. Prosentase yang meningkat membuat kinerja pelaku organisasi meningkat pula dan peningkatan ini membawakan hasil yang lebih baik lagi untuk periode selanjutnya.

Kesimpulan

Latihan dasar kepemimpinan OSIS atau yang biasa disebut LDKO merupakan program rutin setiap tahun yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Hamid dalam upaya pergantian kaderisasi di setiap tahunnya. Pelatihan ini dilaksanakan untuk selain untuk pendidkan karakter tetapi juga untuk mencari kader-kader terbaik penerus OSIS Pondok Pesantren Al-Hamid Putri. Dalam evaluasi program pelatihan ini, terdapat 4 tahapan dalam pengukurannya.

Level 1 adalah level reaksi yang melihat kepuasan para peserta pelatihan dalam segi materi, konsumsi, fasilitas dan pemateri. Level 1 Tahap Reaksi ini mendapat nilai kepuasan yang positif dari para peserta pelatihan. Tetapi disisi lain, masih ada beberapa yang mendapatkan respon yang negative dari segi konsumsi. Level 2 yaitu Tahap Pembelajaran yang difokuskan untuk melihat pemahaman peserta pelatihan terkait dengan materi-materi yang diberikan oleh pemateri dan pemahaman terkait materi yang diberikan mencapai 80%. Level 3 Tahap Perilaku yaitu mengetahui apakah ada perubahan perilaku dari peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan ini. Tahapan Perilaku memberikan perubahan yang baik berdasarkan hasil wawancara salah satu peserta pelatihan kepemimpinan. Dan Level terakhir adalah Level Hasil dari seluruh tahapan proses pelatihan, apakah terjadinya peningkatan informasi dan kinerja dalam organisasi setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan informasi dan kinerja membuahkan hasil prosentasi sebesar 70% berdasarkan hasil dokumen pelatihan.

Program Pelatihan kepemimpinan ini memiliki pengaruh yang sangat baik bagi para peserta pelatihan. Tetapi disisi lain, masih banyak hal yang harus diperbaiki di beberapa aspek yaitu dari segi konsumsi dan pemilihan pemateri. Karena 2 hal itu merupakan aspek yang krusial demi kenyamanan para peserta pelatihan dan berdampak sangat significant dalam bertambahnya pengetahuan peserta pelatihan.

Bibliografi

- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta, 2(1).
- Hirsh, W., & Carter, A. (2002). *New directions in management development*. Institute for Employment Studies Brighton.
- Masni, H. (2017). *Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa*. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41>
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., Zubair, F., & Novianti, E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan komunikasi efektif berbasis potensi wisata dan kearifan lokal*. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 123–132.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3546>
- Nurbiyati, T. (2015). *Evaluasi Pengembangan Sumber Daya Manusia: Sebuah Review*. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 23(1), 52–63.
- Permendikbud, R. I. (2013). *No. 60 Tahun 2014, 2014*. PERMENDIKBUD RI No. 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 1–4.
- Prasetyo, Y. (2010). *Pengembangan ekstrakurikuler panahan di sekolah sebagai wahana membentuk karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(2).
<https://doi.org/10.21831/jpji.v7i2.421>
- Putra, N. P., & Suprapti, R. (2019). *Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas PUPR Kabupaten Pesawaran*. *Jurnal Relevansi*, 3(1), 39–44.
- Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019). *Penerapan model evaluasi kirkpatrick empat level dalam mengevaluasi program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 12–21.
<http://dx.doi.org/10.17977/um041v14i1p12-21>
- Riza, E. (2014). *Efektivitas Diklat Berjenjangtingkat Dasar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Paud*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 89–100.
- Supriatna, M. (2010). *Model Konseling Aktualisasi Diri untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahasiswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suwarno, S., & Bramantyo, R. Y. (2019). *Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja organisasi*. *Transparansi Hukum*, 2(1).
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*.
- Undang-Undang No.20. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem*

Pendidikan Nasional.

Wening, M. H., & Santosa, A. B. (2020). *Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era digital 4.0*. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 5(1), 56–64. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3537>